

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia mendefinisikan anak usia dini adalah individu manusia yang memiliki rentang usia 0-6 tahun, usia tersebut merupakan masa-masa penting yang terjadi pada anak. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.¹ Usia-usia tersebut merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat tercapai secara maksimal dengan catatan terdapat dukungan dari lingkungan terdekatnya.

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi seorang anak untuk belajar melalui stimulasi yang didapatkan dari lingkungannya. Konteks belajar disini yang dilakukan anak usia dini yakni tentang bagaimana mengembangkan aspek perkembangan baik motorik, bahasa, sosial emosional, kognitif, moral, seni, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, pada masa usia dini perlu juga dikembangkan dalam proses kecerdasan anak, karakter masing-masing pribadi anak, juga meningkatkan atau bahkan memunculkan bakat minat yang dimiliki anak. Dalam konteks ini, perlu adanya satu proses yang dapat mencapai itu semua yakni melalui pendidikan.

¹HE Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 16

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.² Pendidikan menyediakan bentuk stimulasi untuk anak dalam mengembangkan dirinya baik secara kemampuan, kepribadian, potensi diri, serta dalam membentuk kepribadiannya. Pendidikan yang baik yakni mampu melaksanakan dan mencapai semua itu dengan baik, hal terpenting lainnya yakni yang tidak terlepas dari tujuan utama adalah penanaman karakter pada anak sejak usia dini.

Karakter, bagi kebanyakan orang merupakan suatu hal utama dalam melihat bagaimana kepribadian seorang manusia. Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi kepribadian seseorang. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, dan lain-lain.³ Setiap praktisi akan sangat tertarik ketika membahas tentang karakter. Banyak yang menganggap bahwa Indonesia sedang mengalami krisis karakter pada masyarakatnya terutama remaja dan mulai merambah pada anak-anak. Anak zaman sekarang, begitu dengan mudahnya mengkritiki seseorang tanpa memahami dulu bagaimana

² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 22

³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 77

seseorang itu. Terkait dari hal tersebut, salah satu bentuk karakter yang hangat dan banyak diperbincangkan saat ini di Indonesia adalah toleransi.

Toleransi berkaitan erat dengan sikap saling menghormati seseorang kepada orang lain yang memiliki keyakinan dan bentuk perilaku yang berbeda. Toleransi itu sendiri menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan baik dalam berbagai keragaman seperti Indonesia. Terutama pada keragaman budaya yang sangat luar biasa jika dibandingkan dengan negara lainnya, negara Indonesia dengan julukan seribu budaya ini sangat terlihat dari berbagai aspek. Satu contoh aspek dalam hal ini adalah suku, banyak terdapat bermacam-macam suku di negara ini, seperti contoh adanya suku melayu, suku Papua, suku Tengger, suku Madura, suku Makassar, suku Jawa, dan lain sebagainya. Setiap suku memiliki ketetapan sendiri dalam berperilaku didalam masyarakat, bahkan terkadang hal tersebut bagi mereka juga sudah menjadi satu ciri khas ketika sudah melekat dalam diri seseorang ketika bertemu dengan masyarakat lainnya.

Membedakan suku seseorang dengan suku orang lain terutama pada anak usia dini tidak bisa disimpulkan hanya dari tempat lahirnya, melainkan terdapat beberapa aspek dalam cara membedakannya. Termasuk dalam gaya bahasa, dialek, cara berbicara, sikap, serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak dalam keluarganya. Secara kasat mata memang tidak banyak yang mempermasalahkan perbedaan ini, namun apabila tidak dipahami dengan benar oleh anak akan menimbulkan satu hal yang fatal yakni kurangnya toleransi pada diri mereka. Terutama pada sekolah dengan anak-anak yang multikulturalisme.

Suatu fenomena terjadi pada sekolah yang tidak ada di sekolah lain sekitar daerah kamal Madura. Sekolah dengan anak-anak yang multikulturalisme, dimana anak didiknya memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda pada beberapa anak. Perbedaan ini dapat menimbulkan suatu permasalahan yang ditunjukkan pada beberapa anak di sekolah tersebut. Salah satunya anak yang kurang bisa menghargai temannya, serta kurang bisa mengendalikan emosi saat tidak sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Fenomena ini terjadi di sekolah yang merupakan tempat peneliti saat melaksanakan kegiatan praktik pengalaman lapangan atau biasa disingkat PPL yang dilakukan selama dua bulan lamanya sejak 30 Juli-31 September 2017.

Hasil observasi awal selama ppl di TK Hang Tuah 13 Batu Poron yang bertempat di area Lanal Batu Poron, tempat para TNI melakukan tugasnya di wilayah kecamatan Kamal, kabupaten Bangkalan, Madura. Sekolah ini ada untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dari orang tua yang bekerja di Lanal Batu Poron, serta untuk anak-anak di sekitar wilayah tersebut. Jadi dapat disimpulkan pula bahwa anak-anak di sekolah tersebut rata-rata orang tuanya adalah seorang TNI angkatan laut. Para TNI tersebut kebanyakan bukan orang asli pribumi madura, melainkan banyak yang dari luar dan mendapatkan dinas pekerjaannya di Lanal Batu Poron. Sehingga, keluarga dan anak-anaknya ikut bertempat tinggal di area yang sudah disediakan oleh Lanal Batu Poron.

Kembali membahas mengenai anak-anak di sekolah TK Hang Tuah 13 Batu Poron. Terdapat 15 anak di kelas B yang tergolong pada usia 5-6 tahun. Subjek penelitian yang digunakan peneliti yakni 3 orang anak yang memiliki latar

belakang suku budaya berbeda dari bagaimana ia terbentuk dalam keluarganya. Suku budaya tersebut adalah suku Madura, suku Jawa, dan suku Makassar. Ketiga suku tersebut disimpulkan dari beberapa faktor yakni latar belakang orang tua, hubungan keluarga, gaya berbicara, dan lain sebagainya.

Secara deskriptif singkat, fenomena yang lebih spesifik diambil oleh peneliti yakni terkait 3 anak didik dengan suku berbeda mengalami permasalahan kecil ketika hal yang mereka harapkan tidak sesuai. Terutama pada suku Makassar dan suku Madura yang kebanyakan orang menafsirkan kedua suku tersebut memiliki kepribadian keras. Sehingga terdapat suatu peristiwa pada mereka yakni terjadi permasalahan antar teman yang menyangkut suku namun anak-anak tidak menyadari akan hal itu. Kurangnya pengetahuan akan budaya suku mereka juga menjadi salah satu faktor yang menjadi pertanyaan bagi peneliti bagaimana toleransi akan ada pada diri anak. Perbedaan latar belakang budaya pada diri anak tanpa adanya pemahaman karakter budayanya sendiri yang ditanamkan keluarga dan diajarkan orang tua. Budaya sebagai salah satu faktor pembentuk kepribadian anak, perlu dikaji bagaimana anak dapat memiliki sikap toleransi dalam dirinya dengan kondisi lingkungan yang memiliki perbedaan budaya.

Budaya sebagai pembentuk kepribadian anak secara nyata, hal ini berhubungan dengan sosialisasi anak dengan temannya yang terkadang masih memilih-milih hal sesuai dengan keinginannya. Secara umum, stereotip karakter masyarakat suku Madura dan suku Makassar yang terkesan keras, keduanya saling tidak mau untuk mengalah dan kukuh dalam hal menginginkan sesuatu yang sangat diinginkannya. Dengan begitu akan muncul permasalahan kecil pada

hubungan mereka saat saling bertemu dalam suatu kegiatan atau saat terjadi interaksi antar keduanya. Sedangkan karakter masyarakat suku Jawa pada umumnya yakni menerima dan mengikuti saja atas apa yang terjadi, terkesan tidak memilih atau tidak membela antar keduanya saat ada konflik kecil pada anak suku Madura dan Makassar. Anak dengan suku Jawa pun demikian, tidak peduli dengan apa yang terjadi diantara temannya. Hingga suatu hari, ketika terjadi pertengkaran kecil antara anak Madura dan anak Makassar, anak Jawa tersebut hanya diam, melihat, serta membela anak dari suku Makassar yang lebih kuat dibandingkan anak suku Madura. Fenomena tersebut adalah yang menjadi salah satu daya ketertarikan peneliti dalam mengkaji sikap toleransi yang ditinjau dari latar belakang kebudayaan suku pada anak. Sehingga, suatu saat akan terbentuk sikap toleransi pada anak yang didapatkan berdasarkan lingkungan yang menyediakan adanya perbedaan budaya diantara mereka.

Kedua kalinya, peneliti melakukan observasi lagi untuk memastikan apakah permasalahan yang muncul pada saat ppl juli-september 2017 tersebut masih sama pada saat ini. Observasi yang dilakukan lagi pada bulan mei 2018, saat peneliti kembali terjun ke lapangan penelitian, hasil yang didapatkan bahwa perilaku sikap toleransi anak di TK Hang Tuah 13 Batuporon mengalami peningkatan dibandingkan saat pertama kali observasi. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap anak-anak terhadap peneliti yang lebih ramah dan lebih akrab. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengarah pada sikap toleransi cukup baik. Terlihat dari ketika cara mereka berinteraksi dengan temannya. Berikut juga pada ketiga subyek penelitian, dalam sikap toleransi menunjukkan

beberapa perilaku yang baik. Meskipun masih terdapat perilaku yang perlu ditanamkan lebih dalam, agar di masa dewasa mereka tidak menjadi orang yang intoleran. Perubahan dan perbedaan yang terjadi pada sikap toleransi mereka saat di tahun 2017 dan di tahun 2018. Fenomena inilah yang menari bagi peneliti dengan melakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana itu bisa terjadi, dikaji melalui hal-hal yang dapat mempengaruhi sikap toleransi anak usia dini.

Berdasarkan studi kasus dari fenomena yang dijelaskan pada latar belakang, sebagai suatu penjelasan apa yang dilihat oleh peneliti tentang toleransi antar budaya pada anak usia 5-6 tahun di sekolah, terutama pada anak-anak dengan latar belakang budaya suku Madura, suku Makassar, dan suku Jawa. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sikap toleransi yang ditunjukkan pada anak dengan karakter budaya yang dimiliki setiap kebudayaan suku yang berbeda. Begitu pula dikaji pada hal-hal yang mempengaruhi sikap toleransi mereka dari segi budayam gender, dan pembelajaran di sekolah. Dilihat ketika anak bersosialisasi dengan teman sebayanya di sekolah dengan perbedaan karakter sifat dalam suku budayanya. Dengan demikian, peneliti mengambil sebuah penelitian kualitatif dengan judul **“Toleransi Anak Usia Dini Antar Budaya (Studi kasus pada anak dengan latar belakang kebudayaan suku Madura, suku Makassar, dan suku Jawa usia 5-6 tahun di TK Hang Tuah 13 Batu Poron.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan yang diambil pada penelitian yakni pada toleransi anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Hang Tuah Batu Poron dengan anak didik yang multikulturalisme (berbeda budaya). sedangkan subfokus dalam penelitian ini yakni:

1. Karakteristik budaya yang tercermin pada karakter dan perilaku anak sesuai latar belakang suku pada setiap subjek penelitian.
2. Pengaruh Gender sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi toleransi pada anak. Sesuai pada subjek penelitian dimana diantara ketiganya memiliki perbedaan gender yakni 2 laki-laki dan 1 perempuan.
3. Pembelajaran di sekolah yang dilakukan guru dalam memberikan wadah pada anak untuk belajar bagaimana bertoleransi. Termasuk juga bagaimana guru memberikan kegiatan dan proses pembelajaran dalam menanamkan toleransi pada anak di sekolah sebagai lingkungan sosial bagi anak.
4. Latar belakang budaya yang dimiliki orang tua sebagai salah satu faktor yang memberikan identitas karakteristik budaya suku masing-masing anak.

C. Keterbatasan Masalah

Penelitian kualitatif yang sejatinya didapatkan dengan kondisi alamiah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar arah penelitian lebih jelas dan fokus pada hal-hal yang dibutuhkan. Adapun keterbatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji sikap toleransi pada anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Hang Tuah Batu Poron

2. Mengkaji karakteristik budaya yang tercermin pada perilaku dan karakter sesuai latar belakang suku pada subjek penelitian yakni suku Madura, suku Makassar, dan suku Jawa
3. Melihat bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Hang Tuah Batu Poron yang ditinjau dari perspektif karakteristik budaya pada masing-masing suku.
4. Melihat bagaimana sikap toleransi anak usia dini di TK Hang Tuah Batu Poron yang ditinjau dari perspektif perilaku gender pada setiap subjek penelitian
5. Mengkaji penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran dan kegiatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi pada anak usia dini dengan identitas budaya pada anak suku Madura, anak suku Makassar, dan anak suku Jawa?
2. Bagaimana proses penanaman toleransi anak usia dini antar budaya di sekolah?

E. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Penelitian ini sebagai wawasan dan pemahaman baru bagi para cendekiawan pendidikan terutama pada bidang pendidikan anak usia dini yang lebih khusus dan berhubungan dengan budaya disekitar anak. Sehingga literatur dalam dunia pendidikan anak usia dini lebih luas dan variatif. Fokus pembahasan dalam bentuk toleransi baik secara penanaman, identifikasi, maupun kegiatan untuk dalam proses penanaman, serta cara pencegahan intoleransi pada anak.

Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu referensi baru bagi pendidik dan mahasiswa dalam kajian keilmuan baru pada mata kuliah pendidikan multikulturalisme. Serta sebagai perluasan kajian baru dalam bahasan Pendidikan karakter yang mengkaji tentang sikap toleransi dalam perspektif sekolah dengan anak-anak yang berbeda budaya.

2. Praktis

- a. Bagi guru, menambah satu kajian keilmuan baru dalam menangani anak didiknya yang mengalami masalah akan kurangnya toleransi. Serta dapat menjadi satu pengalaman baru dalam mengajar pada kelas multicultural dengan banyak budaya didalamnya. Pentingnya pembelajaran yang dapat diterima oleh semua karakter anak serta menunjukkan suatu perubahan atas stimulasi yang dilakukan oleh guru.

- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi salah satu hal baru bahwa dalam memberikan lingkungan sosialisasi pada anak bukan hanya terletak pada penanaman karakter dan kepribadian sesuai suku-suku masing-masing, melainkan juga pada penekanan bahwa setiap orang berbeda dengan dirinya dan harus saling menghormati akan perbedaan tersebut.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan dengan referensi dalam melakukan suatu kajian yang berhubungan dengan toleransi pada anak, perbedaan suku budaya seseorang. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penyempurnaan akan penelitian ini apabila terdapat fakta dan kajian lebih mendalam dari sebelumnya.